

ASKARA YANG DIIRINGI KEHELAPAN: PARADOKS ETIKA LINGKUNGAN HIDUP PADA KAWASAN EKOWISATA

Risnawati¹, Ismar Hamid¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Risnawati

rsnwt2105@gmail.com

Keywords:

Ecotourism; environmental ethic; sustainable environment; anthropocentrism

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v3i3.231>

Article History:

Received: March 28, 2024

Accepted: May 27, 2024

ABSTRACT

The development of ecotourism activities presents various characteristics of the behavior of tourists and the surrounding community which have implications for the preservation of nature. This study aims to describe environmental ethics in the community, tourists and the management of ecotourism in Bukit Tahura Sultan Adam. The research method used is qualitative, with the type of case study research. Data collection used observation instruments, in-depth interviews and documentation. The results showed that in the ecotourism area of Bukit Tahura Sultan Adam, anthropocentrism behavior was very clear. In accordance with the review of how humans see nature, this behavior is classified into 2 (two) forms of anthropocentrism. First, absolute anthropocentrism which assesses nature only as a source of life that is utilized for human needs. This ethic is represented by the attitude of people who only focus on protecting natural objects that are considered to provide direct benefits to humans. Second, moderate anthropocentrism is an environmental ethic that perceives nature through its functions in fulfilling human needs as individuals and collective society. This ethic is reflected in the attitude of tourists and ecotourism managers who make nature an object that has a value. Therefore, the nature of Bukit Tahura Sultan Adam must be respected and maintained because it has benefits for humans. His love and affection for nature is solely a manifestation of human interests. This research is a critical reflection in increasing care and awareness of protecting the environment in ecotourism areas through a holistic perspective and not sourced from a subordinate view, and not seeing nature only in terms of direct benefits that can be given to humans.

ABSTRAK

Semakin berkembangnya kegiatan ekowisata menghadirkan beragam karakteristik perilaku wisatawan dan masyarakat sekitar yang berimplikasi pada kelestarian alam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika lingkungan hidup pada masyarakat, wisatawan dan pihak pengelola ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data menggunakan instrumen observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kawasan ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam perilaku antroposentrisme terlihat sangat jelas. Sesuai dengan tinjauan cara pandang manusia dalam melihat alam maka perilaku tersebut terklasifikasi ke dalam 2 (dua) wujud antroposentrisme. Pertama, antroposentrisme absolut yang menilai alam hanya sebagai sumber kehidupan yang dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia. Etika ini diwakili oleh sikap masyarakat yang hanya berfokus menjaga objek alam yang dinilai dapat memberikan manfaat secara langsung bagi manusia. Kedua, antroposentrisme moderat yakni etika lingkungan hidup yang mempersepsikan alam melalui fungsi-fungsinya dalam pemenuhan kebutuhan manusia sebagai individu dan masyarakat kolektif. Etika ini tergambar dari sikap wisatawan dan pihak pengelola ekowisata yang menjadikan alam sebagai objek yang memiliki sebuah nilai. Maka dari itu, alam Bukit Tahura Sultan Adam seluruhnya harus dihormati dan dijaga karena memiliki manfaat bagi manusia. Rasa cinta dan kasih sayang terhadap alam semata-mata merupakan manifestasi dari kepentingan manusia. Penelitian ini adalah refleksi kritis dalam meningkatkan kepedulian dan kesadaran menjaga lingkungan pada kawasan ekowisata melalui cara pandang yang holistik dan tidak bersumber dari pandangan subordinasi, serta tidak melihat alam hanya dari sisi manfaat langsung yang bisa diberikan kepada manusia.

How to Cite:

Risnawati., & Hamid, I. (2024). Askara yang Diiringi Kegelapan: Paradoks Etika Lingkungan Hidup Pada Kawasan Ekowisata. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(3), 277-288. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i3.231>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam merupakan salah satu wisata primadona bagi para wisatawan karena memiliki panorama dan keunikan alam yang sangat indah. Ekowisata tersebut berada pada ketinggian antara 63 – 1.373 mdpl, dengan luas kawasan 112.000 hektar ([Keputusan Presiden \(KEPPRES\) Republik Indonesia No. 52 Tahun 1989](#); [Aryadi & Fauzi, 2011](#)). Di dalam kawasan ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam terdapat beragam destinasi, mulai dari pemandangan alam, penangkaran flora dan fauna endemik khas Kalimantan, dan situs peninggalan bersejarah dari Belanda. Destinasi tersebut menarik minat banyak wisatawan untuk mendatanginya, hingga menghadirkan beragam karakteristik perilaku, baik dari wisatawan maupun dari pihak pengelola dalam pengembangan destinasi wisata.

Ekowisata adalah kegiatan wisata yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal ([Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 33 Tahun 1970](#)). Istilah ekowisata adalah gabungan antara konservasi dan pariwisata yang mengembangkan dan menjaga kawasan dari segi sosial, ekonomi dan lingkungan. Sehingga pembangunan ekowisata harus memperhatikan aspek-aspek pelestarian atau keberlanjutan lingkungan. Namun, ekowisata juga dapat memberikan dampak yang negatif berupa kerusakan lingkungan dan sumber daya hayati yang menyebabkan hilangnya daya tarik jangka panjang, hingga terjadinya komersialisasi seni budaya ([Putri et al., 2022](#)).

Maka dari itu, untuk menghindari dampak negatif diperlukan etika lingkungan hidup yang baik dalam mengelola dan mengembangkan kegiatan ekowisata. Diperlukan cara berpikir bertindak, dan bersikap yang berlandaskan *deep environmental ethic*. *Environmental ethic* atau etika lingkungan hidup berbicara tentang norma dan kaidah moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam. Etika lingkungan hidup digunakan sebagai cara merubah pandangan dan perilaku manusia terhadap lingkungan ([Rahmanul & Abid, 2022](#)).

Dalam menyeimbangkan keberlanjutan sumber daya alam dengan kegiatan ekonomi, diperlukan pembangunan yang berwawasan lingkungan sebagai upaya sadar dalam menggunakan serta mengelola sumber daya alam secara bijaksana ([Prathama et al., 2020](#)). Maka dari itu, *deep environmental ethic* memiliki peran penting dalam pembangunan ekowisata agar tidak terjadi dampak negatif, seperti rusaknya ekosistem dan banyaknya sampah di sekitar kawasan ekowisata ([Laksono & Mussadun, 2014](#)). Tingginya angka kerusakan lingkungan sekitar kawasan ekowisata dan eksploitasi sumber daya alam menunjukkan bahwa sikap dan perilaku wisatawan dan pihak pengelola dalam menjaga alam belum sepenuhnya optimal ([Rahmatika et al., 2022](#)).

([Yanti & Hamid, 2023](#)), mengungkapkan bahwa permasalahan lingkungan terjadi akibat adanya watak antroposentrisme pada masyarakat. ([Ulfiani & Hambali, 2023](#)), mengatakan bahwa terjadinya krisis lingkungan akibat sikap antroposentrisme yang menganggap “semua milik manusia” sehingga merasa lebih tinggi dari alam. Sedangkan ([Sari et al., 2023](#)), mengemukakan bahwa antroposentrisme melihat perilaku manusia

yang menghegemoni kekuasaannya untuk mengeksploitasi alam dengan tujuan agar manusia dapat bertahan hidup dengan memanfaatkan hasil alam, sebab alam merupakan modal utama untuk keberlangsungan hidup manusia.

Penelitian ini fokus mengkaji bagaimana pengarusutamaan nilai-nilai etika lingkungan hidup, serta dampak yang ditimbulkannya. Etika lingkungan hidup secara filosofis hadir sebagai upaya untuk mempertahankan serta meningkatkan ketahanan ekologi dengan menumbuhkan kesadaran bahwa bukan hanya manusia saja yang memerlukan kehidupan. ([Mun'im, 2022](#)), menjelaskan dalam etika lingkungan hidup terdapat aturan-aturan dan tanggung jawab yang mengikat manusia ketika memperlakukan dan mengatur lingkungan sekitarnya sehingga tidak terjadi tindakan eksploitatif terhadap lingkungan.

Etika lingkungan hidup (*environmental ethic*) terbagi menjadi 2 (dua), yakni: (1) *deep environmental ethic*; dan, (2) *shallow environmental ethic* ([Hamid & Amalia, 2024](#)). *Shallow environmental ethic* identik dengan antroposentrisme, yakni etika yang menganggap hanya manusia yang memiliki nilai intrinsik. Sementara entitas lain, seperti hewan, tumbuhan, sumber daya mineral dan lainnya, hanyalah sumber daya yang dapat dimanfaatkan ([Al Munir, 2023](#)).

Penelitian-penelitian terdahulu tentang ekowisata lebih dominan berfokus pada strategi pengelolaan dan perkembangan ekowisata. Nilai kebaruan dari penelitian adalah perspektif kritis tentang manifestasi nilai-nilai etika lingkungan hidup pada kawasan ekowisata, yang merupakan refleksi kritis bagi para pelaku ekowisata dalam meningkatkan kepedulian dan kesadaran akan pentingnya *deep environmental ethic*.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian fenomenologi. Subyek penelitian ini meliputi: orang-orang yang paham tentang perkembangan ekowisata, seperti pihak pengelola ekowisata, pihak penanggung jawab setiap zona dalam ekowisata; masyarakat yang tinggal di kawasan ekowisata; dan, para wisatawan yang mengunjungi ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam. Dalam pengumpulan data, instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi literatur. Wawancara dilakukan kepada 23 informan untuk menggali sejumlah informasi secara mendalam, hingga memunculkan suatu masalah yang sebelumnya tidak pernah terlihat pada permukaan. 23 informan tersebut terdiri dari: 4 informan masyarakat lokal; 3 orang informan dari pihak pengelola ekowisata; 5 orang informan dari penanggung jawab setiap zona; dan 11 orang wisatawan. Validasi data hasil wawancara dan untuk mencari data tambahan dilakukan dengan observasi, yakni mengamati situasi sosial dan seluruh perilaku yang terjadi pada kawasan ekowisata. Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif ([Miles & Huberman, 1992](#); [Ahmad & Muslimah, 2021](#)), yang terdiri dari reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2023 – Februari 2024 di kawasan ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam yang berlokasi di Desa Mandiangin, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Realitas Dibalik Pesona Ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam

a. Wujud pengelolaan ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam

Rencana Induk Pengelolaan Ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam disusun oleh Dinas Kehutanan dan disahkan oleh Gubernur. Penyusunan rencana pengelolaan mengacu pada rencana pihak kehutanan nasional, provinsi dan kabupaten, dengan memperhatikan aspirasi, nilai budaya masyarakat setempat, serta kondisi lingkungan. Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan No. 7 Tahun 2010 Pasal 6 menyebutkan Tata Hutan meliputi pembagian kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) dalam blok-blok berdasarkan ekosistem, tipe, fungsi dan rencana pemanfaatan hutan. Selain itu, dalam Peraturan Pemerintah No. 66/98 Pasal 35, Pengelolaan kawasan Taman Nasional, Tahura, dan Taman Wisata Alam dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan perlindungan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta segala ekosistem yang terdapat di dalamnya. Tahura Sultan Adam juga menunjang upaya dalam pemanfaatan kawasan ([Aryadi & Fauzi, 2011](#)).

Ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam merupakan bidang konservasi yang meliputi keanekaragaman flora dan fauna, rekreasi, sejarah, dan edukasi. Pada perkembangannya, pengelolaan ekowisata terbagi ke dalam beberapa bidang dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Bidang retribusi bertanggungjawab menjaga keamanan dan kunjungan wisatawan. Bidang umum memiliki tugas terkait dengan pengembangan wisata alam. Bidang penangkaran memiliki tanggung jawab terkait dengan keadaan flora dan fauna yang dikembangkan. Setiap bidang mendapatkan arahan dari pihak UPT Tahura Sultan Adam terkait kegiatan yang dilakukan, sehingga semua kegiatannya sudah terstruktur. Pihak penanggung jawab kawasan juga selalu melakukan pelatihan dan studi banding, terutama pada bidang penangkaran flora dan fauna agar mempraktekan teknik perawatan yang tepat.

Destinasi ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam setiap tahunnya selalu mengalami perkembangan. Misalnya, hadirnya paralayang yang merupakan spot baru bagi para wisatawan, dan dalam waktu dekat ini direncanakan membuka glamping tenda permanen untuk disewakan kepada wisatawan. Pengelola ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam terus membuat perencanaan pemanfaatan sumber daya wisata penambahan destinasi wisata. Selain itu, pengelola ekoswisata Bukit Tahura Sultan Adam juga melakukan penambahan dan pembaharuan fasilitas.

“Bagai negeri di atas awan”, itulah julukan yang kerap menggambarkan ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam. Pesona alam yang indah dan cantik terpancar pada setiap sudut yang menciptakan kesan tersendiri bagi para wisatawan.



*Gambar 1 Potret keindahan Bukit Tahura Sultan Adam
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)*

b. Dampak ekowisata bagi masyarakat lokal

Bukit Tahura Sultan Adam merupakan salah satu kawasan hutan yang memberikan manfaat kepada masyarakat, baik secara ekonomi, sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum hutan merupakan pemasok oksigen paling besar di permukaan bumi, sehingga sangat bermanfaat bagi manusia dan hewan untuk bernafas ([Dinas Lingkungan Hidup Semarang, 2020](#)). Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Bukit Tahura Sultan Adam, sebagian besar memanfaatkan sumber daya hutan untuk kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat lokal mengenal gunung tersebut dengan sebutan Gunung Talok. Bagi masyarakat, gunung talok merupakan sumber mata air alami, hamparan tanah yang subur, dan hutan alam yang menyimpan berbagai sumber kehidupan. Kehidupan masyarakat dahulu sangat dekat dengan alam. Alam dipandang sebagai sumber kehidupan, sehingga banyak dari mereka yang memanfaatkan hutan untuk berburu, mencari kayu, dan menggali batu serta mencari emas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Sehingga, tumbuh kesadaran dalam diri masyarakat akan tanggungjawab sosial untuk menjaga keselarasan dengan alam.

Sebelum menjadi kawasan ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam, Gunung Talok memiliki hutan yang sangat rimbun dengan pepohonan yang besar. Sejak dijadikan kawasan ekowisata, hutan tersebut mulai kehilangan sifat alaminya. Sebagian masyarakat mulai kehilangan mata pencahariannya, sehingga mengharapkan adanya pemberdayaan yang merata dari hadirnya ekowisata tersebut. Namun, faktanya masyarakat belum sepenuhnya mendapatkan manfaat yang signifikan karena ketersediaan lapangan pekerjaan yang masih terbatas untuk masyarakat lokal. Masyarakat berharap agar diberdayakan dan berperan aktif atau tidak sekedar menjadi penonton ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam.

Sejak ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam semakin berkembang, masyarakat tidak pernah lagi memanfaatkan sumber daya hutan. Masyarakat mulai mengalihkan mata pencaharian ke kegiatan pertanian, perkebunan, perikanan dan menjadi pedagang. Hal ini merupakan konsekuensi dari kebijakan Dinas Kehutanan yang mengubah kawasan tersebut menjadi hutan konservasi berdasarkan asas manfaat dan lestari, keadilan, kebersamaan, keterbukaan dan keterpaduan, dengan tujuan menunjang upaya perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan kawasan. Sehingga masyarakat jarang bahkan tidak pernah lagi beraktifitas langsung di gunung tersebut. Akan tetapi, masyarakat menyadari bahwa masih memiliki ketergantungan terhadap hutan di gunung tersebut, yakni berfungsi sebagai sumber mata air alami.

Menurut masyarakat pengelolaan ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam kurang memperhatikan karakteristik alamnya, yang berdampak pada kebakaran yang selalu terjadi hampir di setiap musim kemarau. Diperparah belakangan ini ekowisata sedang gencar-gencarnya mengikuti permintaan pasar terhadap wisata alam, yang berdampak pada pencemaran terhadap lahan-lahan produksi masyarakat akibat dari kegiatan wisatawan dan pengembangan kawasan ekowisata.

c. Perilaku wisatawan

Kunjungan wisatawan yang semakin hari semakin meningkat menghadirkan beragam karakteristik perilaku wisatawan. Perilaku yang tidak timbul dengan sendirinya, sebab setiap perilaku terjadi akibat adanya stimulus yang diterima oleh manusia dari luar maupun dari dalam dirinya. Perilaku yang muncul biasanya merupakan hasil interaksi antara kepribadian dan lingkungan.

Pada setiap kawasan ekowisata persoalan sampah telah menjadi hal yang lazim ditemui. Tidak sedikit wisatawan yang masih abai terhadap kebersihan lingkungan, seperti halnya yang terjadi pada ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam. Sebagian wisatawan masih membuang sampah sembarangan, terutama wisatawan yang menggunakan kendaraan roda empat, yang membuang berbagai jenis sampah dari jendela mobil. Hal tersebut mencerminkan sikap yang tidak peduli pada keberlanjutan lingkungan. Pada kawasan tepi puncak tengger terdapat sampah-sampah pengunjung yang berserakan. Hal tersebut merupakan cerminan dari kurangnya kepedulian wisatawan terhadap kebersihan dan keberlanjutan lingkungan. Tanpa pernah menyadari bahwa sampah plastik berimplikasi terhadap degradasi lingkungan hidup secara signifikan, yang akan membahayakan peradaban ([Khoirunnisa & Kadarohman, 2022](#)).

Meski demikian, masih terdapat juga wisatawan yang risih dan tidak nyaman dengan keberadaan sampah-sampah di kawasan ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam. “...Di pikir wisata ini miliki bapanya apa...” gerutu sang wisatawan sambil memungut sampah dan memindahkannya ke tempat sampah. Kalimat yang cukup klise untuk didengar tetapi menggambarkan bahwa wisatawan tersebut tidak suka dengan sikap wisatawan lain yang seenaknya membuang sampah sembarangan.

“... Kalau dibiarkan juga nanti banyak (wisatawan) yang ikut-ikutan (membuang sampah sembarangan). Masa niatnya mau liat alam, malah liat sampah...” (Informan Septi, 6 Januari 2024)

Menurut informan Septi hal-hal kecil demikian akan merusak pemandangan sekitar dan merusak lingkungan. Kata demi kata yang keluar dari mulutnya menunjukkan betapa

pedulinya dia terhadap lingkungan. Lingkungan sebagai tempat tinggal tidak selayaknya dicemari oleh sampah-sampah. Manusia sangat membutuhkan lingkungan dan tidak seharusnya manusia bersikap arogan terhadap alam. Alam memberikan pemandangan yang indah tetapi manusia malah merusaknya tanpa perasaan bersalah.

Kesadaran demikian tentunya dipengaruhi oleh pengetahuan bahwa alam adalah tempat hidup semua makhluk di bumi tanpa terkecuali. Pengakuan informan Septi, kesadaran akan kebersihan lingkungan berkembang seiring semakin seringnya dia mengunjungi ekowisata. Artinya, dalam hal ini terdapat peran pihak pekerja ekowisata yang kerap menghimbau agar para wisatawan tetap menjaga kebersihan. Sehingga lambat laun menghadirkan sikap peduli lingkungan pada diri sebagian wisatawan.

Selain persoalan sampah, terdapat juga wisatawan yang memakai fasilitas tidak sesuai dengan fungsinya, seperti menjadikan pajangan taman sebagai tempat sampah dan menggunakan alas kaki pribadi ketika memasuki toilet umum. Padahal dari pihak pengelola ekowisata sudah menyediakan fasilitas sandal khusus untuk digunakan pada saat memasuki toilet. Terdapat pula wisatawan yang bertindak berlebihan terhadap binatang, seperti memberi makan rusa sambil memegang dan menarik narik tanduk rusa.

2. Dominasi Antroposentrisme: Paradoks di Kawasan Wisata Berbasis Lingkungan

Pada kawasan ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam terdapat berbagai cara pandang manusia yang berdampak pada keberlanjutan lingkungan. Cara pandang tersebut tergambar pada berbagai bentuk perilaku terhadap lingkungan sekitar. Dalam tinjauan etika lingkungan hidup, berbagai perilaku yang ada di kawasan ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam masih dominan merupakan manifestasi dari etika antroposentrisme. (Keraf, 2010), mengatakan bahwa antroposentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang alam hanyalah sebagai objek atau alat sarana yang tidak memiliki nilai pada dirinya sendiri, sehingga hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan manusia.

Tindakan masyarakat secara moral memperlakukan alam hanya untuk kepentingan ekonomi. Alam dipandang sebagai sumber ekonomi, sehingga masyarakat menjaganya tidak terlepas dari fungsi tersebut. Antroposentrisme menekankan bahwa lingkungan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia. Alam dianggap bernilai karena dapat memberikan manfaat kepada manusia. Dari sini dapat dilihat bahwa hanya kepentingan ekonomi masyarakatlah yang memiliki nilai. Masyarakat memandang bahwa alam terbentang luas, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pemberi sumber kehidupan yang tidak terbatas, dengan anggapan bahwa alam akan selalu tersedia lagi.

Menurut Chiras, akar permasalahan lingkungan bersumber dari manusia *frontier* yang terbangun dari persepsi: (1) memandang alam dan bumi sebagai penyedia segala sumber daya untuk kehidupan yang tidak terbatas; dan, (2) memandang manusia adalah makhluk yang terpisah dari alam atau manusia bukan bagian dari alam (Maftuchah, 2000). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hutan dimanfaatkan oleh masyarakat karena memiliki kapasitas yang tiada batas, segala sesuatu akan terus tersedia untuk kepentingan manusia. Timbulnya rasa kepedulian terhadap alam bersumber dari sejauh mana alam itu dapat memberikan manfaat yang dapat menguntungkan bagi masyarakat. Di saat masyarakat tidak lagi bergantung pada alam tersebut, maka kepedulian masyarakat terhadap alam tersebut perlahan hilang.

Pemikiran dan tindakan masyarakat, wisatawan dan pihak pengelola, pada kawasan ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam dapat diklasifikasikan ke dalam dua wujud etika lingkungan hidup antroposentrisme, yaitu antroposentrisme absolut dan antroposentrisme moderat. (Glaser, 2006), menjelaskan bahwa antroposentrisme absolut memandang alam sesungguhnya tidak memiliki tujuan, hanya hasil konstruksi sosial. Sedangkan antroposentrisme moderat adalah pandangan dunia tentang “dominasi manusia atas alam” dan mempersepsikan alam hanya melalui fungsi-fungsinya dalam pemenuhan kebutuhan manusia sebagai individu dan masyarakat kolektif.

a. Antroposentrisme absolut

Antroposentrisme absolut tercermin pada perilaku wisatawan yang sebagian besar belum memiliki kesadaran akan kebersihan dan keberlanjutan lingkungan. Dalam melakukan aktivitas wisata mereka memiliki pola pikir bahwa yang bertanggungjawab terhadap sampah bukanlah wisatawan, melainkan petugas kebersihan yang terdapat di dalam kawasan ekowisata. Petugas kebersihan digaji dan dipekerjakan untuk membersihkan lingkungan sekitar. Pola pikir seperti ini juga dimiliki oleh sebagian masyarakat lokal, yang menganggap ekowisata adalah sebuah destinasi untuk melakukan kegiatan *refreshing* dan semua orang membayar untuk menikmati berbagai wisata alam, sejarah dan budaya yang terdapat di dalamnya. Maka dari itu, tanggung jawab akan kebersihan lingkungan dipandang hanya wujud konstruksi yang tercipta pada dunia sosial. Tuntutan agar semua pengunjung menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan hanyalah konstruksi sosial. Pola pikir masyarakat seperti ini menggambarkan bahwa etika hanya berlaku kepada manusia. Tanggung jawab terhadap lingkungan merupakan sebuah tuntutan, bukan kewajiban sebagai makhluk ekologis.

b. Antroposentrisme moderat

Pada dasarnya wilayah ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam telah diklasifikasi, yang terdiri dari Hutan Lindung dengan luas 55.000 Ha, Hutan Lindung Kinain Buak 13.000 Ha, Suaka Margasatwa Pelaihari Martapura 36.400 Ha, dan Hutan Pendidikan Unlam 2.000 Ha. Dalam tata hutan dan pengelolaan, penataan kawasan terbagi menjadi blok perlindungan, blok pembinaan flora dan fauna, blok pemanfaat terbatas dan blok pemanfaatan intensif (Aryadi & Fauzi, 2011). Blok pemanfaatan intensif merupakan kawasan yang dimanfaatkan secara intensif untuk kepentingan penelitian, pendidikan dan wisata bebas, serta blok pemanfaatan kawasan hutan untuk kegiatan pariwisata. Ironisnya, pengembangan ekowisata justru berdampak pada semakin banyaknya tutupan hutan yang terbuka.

Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya hutan mulai ditebang untuk area wisata baru. Bahkan menjadikan pohon sebagai media perantara untuk menyampaikan informasi kepada wisatawan dengan menancapkan baliho di pohon dengan menggunakan paku. Ironisnya, hal tersebut dianggap tidak memberikan dampak negatif terhadap pepohonan, sehingga dianggap tindakan yang biasa.



Gambar 2. Baliho yang ditancapkan pada pohon
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Terlihat pada gambar 2. sebuah peringatan kepada seluruh wisatawan untuk berperilaku yang baik agar meminimalisir terjadinya kerusakan lingkungan. Niat dan tujuan dipasangnya baligho adalah sebagai upaya menciptakan lingkungan yang aman dan bersih. Tetapi hal tersebut adalah kesalahan fatal, sebab pohon yang ditancapkan paku tersebut bisa mati, dikarenakan jaringan dalamnya mengalami kerusakan. Maka hal tersebut akan berdampak pada berkurangnya fungsi ekologis pohon sebagai penyerap karbon dan penghasil oksigen.

Selain itu, dapat dilihat bahwa ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam berkembang sangat cepat. Spot-spot wisata baru untuk para wisatawan terus bertambah setiap tahunnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwasanya dalam kawasan konservasi yang lebih diprioritaskan adalah bagian wisata yang memanfaatkan potensi alam. Hal tersebut didasari permintaan pasar yang semakin naik terhadap kegiatan ekowisata. Minat para wisatawan lebih condong pada wisata alam dari pada wisata budaya dan penangkaran satwa endemik khas Kalimantan. Kebanyakan yang berkunjung pada wisata budaya dan penangkaran flora dan fauna adalah anak-anak yang sedang melakukan *study tour*, wisatawan mancanegara, orang berkeluarga dan orang-orang luar yang jumlahnya masih sangat minim dibanding pengunjung wisata alam.

Akhirnya, hal tersebut berimplikasi pada tidak holistiknya cara pandang manusia dalam mengembangkan ekowisata, yang secara hierarkis mengembangkan ekowisata berdasarkan minat dari wisatawan, tanpa memperdulikan kepentingan ekologis. Dari fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa ekowisata yang menerapkan konsep konservasi tidak berdasar pada kepedulian terhadap lingkungan, akan tetapi merupakan manifestasi dari kepentingan ekonomi.

Para wisatawan pada dasarnya menganggap bahwa ekowisata adalah sebuah kawasan yang dapat memberikan ketenangan dan keindahan alam. Oleh sebab itu, keberadaan alam harus dijaga dan dilestarikan agar kualitas hutannya tetap terjaga, sehingga alam akan terus memberikan manfaat kepada wisatawan berupa udara yang sejuk dan panorama alam yang indah. Sebagian besar dari wisatawan datang dengan tujuan menikmati alam dan menjadikan alam sebagai pelepas rasa lelah dari dunia

perkotaan. Maka dari itu, wisatawan memanfaatkan materi dan energi dari alam untuk kepentingan pribadinya. Rasa cinta dalam diri wisatawan didasari oleh kegemaran dalam melakukan kegiatan ekowisata. Sehingga fenomena-fenomena yang terjadi selama tidak mengganggu aktivitas yang merugikan dirinya akan diabaikan. Dalam hal ini selama alam masih memberikan manfaat maka situasinya masih dianggap normal, meskipun alam sesungguhnya telah terdegradasi demi menghadirkan kepuasan bagi wisatawan.

Perilaku wisatawan dan arah pengembangan ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam menunjukkan ketimpangan secara ekologis. Kawasan konservasi yang secara konseptual bertujuan untuk kelestarian lingkungan hidup mengalami pergeseran yang signifikan. Hal tersebut bersumber dari kebijakan yang mengikuti permintaan pasar. Jika kebijakan tersebut terus dijalankan maka akan mendorong pembukaan lahan yang lebih banyak untuk membuka destinasi baru. Dengan terus mengikuti konsep pengembangan pariwisata massal, maka degradasi lingkungan akan terus bertambah, serta menghadirkan perilaku yang dominan terhadap alam. Dari sudut pandang etika lingkungan hidup fenomena tersebut merupakan cikal bakal dari terjadinya krisis lingkungan.

D. KESIMPULAN

Realita yang terjadi pada ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam cenderung menunjukkan ketidaksesuaian perilaku masyarakat, wisatawan dan pihak pengelola dengan konsep ekowisata. Hal tersebut tergambar pada: (1) sikap dan pola pikir masyarakat yang menganggap alam adalah sumber kehidupan yang harus dimanfaatkan; (2) wisatawan yang menganggap dirinya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan alam; (3) Lahan yang terbuka, sehingga membuat suasana menjadi gersang dan panas; dan, (4) berperilaku secara hierarkis berdasarkan minat wisatawan. Dalam tinjauan etika lingkungan hidup perilaku yang dilakukan oleh masyarakat, wisatawan dan pihak pengelola mencerminkan watak antroposentrisme. Kawasan konservasi yang dijaga dan dilestarikan didorong oleh permintaan pasar yang semakin meningkat hingga menghadirkan konsep pariwisata massal. Alhasil rasa cinta dan peduli terhadap kawasan konservasi berlandaskan atas kepentingan ekonomi. Pola pikir masyarakat dan sebagian wisatawan menitikberatkan etika pada dominasi manusia, misalnya dengan menganggap bahwa tanggung jawab menjaga keberlanjutan lingkungan hanyalah konstruksi sosial. Tidak menyadari bahwa hal tersebut adalah kewajiban sebagai makhluk ekologis. Diperlukan perbaikan cara pandang dan upaya konkrit untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran dalam menjaga lingkungan pada kawasan ekowisata Bukit Tahura Sultan Adam. Dengan memahami pentingnya perilaku dan sikap yang berpegang pada *deep environmental ethic* dalam mewujudkan keberlanjutan lingkungan.

REFERENSI

- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Pincis: Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies*, 1(1), 173–186. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/view/605>
- Al Munir, M. I. (2023). Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme dan Ekosentrisme. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 9(1), 19–35. <https://doi.org/10.24235/jy.v9i1.10000>

- Aryadi, M., & Fauzi, H. (2011). *Selayang Pandang Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Adam Provinsi Kalimantan Selatan*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang. (2020). *Manfaat Hutan Bagi Keberlangsungan Hidup Manusia dan Lingkungan*. Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang. <https://dlh.semarangkota.go.id/manfaat-hutan-bagi-keberlangsungan-hidup-manusia-dan-lingkungan/>
- Glaser, M. (2006). The Social Dimension in Ecosystem Management: Strengths and Weakness of Human-Nature Mind Maps. *Human Ecology Review*, 13(2), 122–142. <https://www.humanecologyreview.org/pastissues/her132/glaser.pdf>
- Hamid, I., & Amalia, A. (2024). *Ragam Pemikiran Ekologis: Menggenggam Asa, Membumikan Kehidupan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Komojoyo Press.
- Keputusan Presiden (KEPPRES) Republik Indonesia No. 52 Tahun 1989 tentang Pembangunan Kelompok Hutan Riam Kanan Sebagai Taman Hutan Raya Sultan Adam. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/64205/keppres-no-52-tahun-1989>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Khoirunnisa, F., & Kadarohman, A. (2022). Dilema Penggunaan Plastik: Kebutuhan dan Keberlanjutan Lingkungan (Tinjauan Aspek Etika dalam Perspektif Aksiologi). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.41855>
- Laksono, A. N., & Mussadun. (2014). Dampak Aktivitas Ekowisata di Pulau Karimunjawa Berdasarkan Persepsi Masyarakat. *Teknik PWK*, 3(2), 262–273. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/5048/0>
- Maftuchah, Y. (2000). *Pendidikan Kependudukan dan Etika Lingkungan*. Yogyakarta: Lembaga Studi dan Inovasi Pendidikan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Jakarta: UI-Press.
- Mun'im, Z. (2022). Etika Lingkungan Biosentris dalam Al-Quran: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama. *Suhuf*, 15(1), 197–221. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.720>
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 33 Tahun 1970 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah. <https://jdih.baliprov.go.id/produk-hukum/peraturan-perundang-undangan/permendagri/3067>
- Prathama, A., Nuraini, R. E., & Firdausi, Y. (2020). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Prespektif Lingkungan (Studi Kasus Wisata Alam Waduk Gondang di Kabupaten Lamongan). *Sosial Ekonomi dan Politik*, 1(3), 29–38. <https://www.jsep.sasanti.or.id/index.php/jsep/article/view/17>
- Putri, E. D. H., Yulianto, A., Wardani, D. M., & Saputro, L. E. (2022). Dampak Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Terhadap Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(3), 317–327. <https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1632>
- Rahmanul, & Abid, A. (2022). “You’r Cool”: Inovasi Pelestarian Ekosistem Gambut Berbasis Environmental Ethics di Desa Sungai Alam Kabupaten Bengkulu. *Prosiding Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Politik*, 2(1), 123–129. <https://fisip.prosiding.unri.ac.id/index.php/pisip/article/view/18>
- Rahmatika, V. A., Wijayanti, W. P., & Usman, F. (2022). Penilaian Aspek Lingkungan Pada Kawasan Ekowisata Karangsong, Kabupaten Indramayu. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 11(2), 101–110. <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/227>

- Sari, N., Hardiyanti, S., & Fajri, N. (2023). Antroposentrisme Pada Kegiatan Eksplorasi Pertambangan Illegal di Kawasan Hutan Provinsi Aceh. *Journal of Political Sphere (JPS)*, 4(1), 59–70. <https://jurnal.usk.ac.id/JPS/article/view/32502>
- Ulfiani, S., & Hambali, R. Y. A. (2023). Dogma Antroposentrisme Pemicu Krisis Lingkungan dalam Pandangan Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 762–778. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1558>
- Yanti, I., & Hamid, I. (2023). Perilaku Antroposentrisme Masyarakat Terhadap Lingkungan Sungai di Desa Lupak Dalam Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 95–105. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.42>